

Manajemen Pembelajaran Di Masa Pandemi Dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Autis

Maryanti, Eliyanto, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
maryantinetuka@gmail.com

Article History

received 9/9/2021

revised 16/9/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This study aims to determine learning management for children with autism in fostering character during the Covid-19 Pandemic in the inclusion school of SD Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen. This research is a descriptive study with 3 students with autism as research subjects. The instrument used in this study was an observation sheet. The data analysis technique used a qualitative descriptive approach. The results of the analysis show that learning management in instilling the character of autistic children during online learning includes planning, controlling, and evaluating. At the planning stage, it begins with the preparation of the curriculum and syllabus, the preparation of the lesson plans and the preparation of the PPI. Stage of controlling the process of handling children with special needs. At the evaluation stage, namely assessment and learning outcomes reports.

Keywords: *learning management, inclusive schools, autism, character, covid-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran bagi anak penyandang autisme dalam menanamkan karakter di masa pandemic Covid-19 di sekolah inklusi SD Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian 3 peserta didik penyandang autis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran dalam menanamkan karakter anak autis selama pembelajaran daring mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengevaluasian. Pada tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan kurikulum dan silabus, penyusunan RPP dan penyusunan PPI. Tahap pengendalian proses penanganan anak berkebutuhan khusus . Pada tahap evaluasi yakni Penilaian dan laporan hasil belajar.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, sekolah inklusi, autisme, karakter, pandemi covid-19



PENDAHULUAN

Manajemen dalam instansi pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Manajemen menjadi sebuah roda utama pergerakan sistem termasuk sistem Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui proses manajemen yang baik, mulai dari proses perencanaan, proses pembelajaran hingga penilaian atau biasa kita sebut juga sebagai input – proses- output. Sagala (2005: 27) menyebutkan bahwa manajemen pendidikan ialah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan adalah pemanfaatan standar, ide, dan hipotesis dalam latihan instruktif untuk mencapai tujuan instruktif secara efektif dan produktif. Menurut Ambarita (2006: 72) manajemen pembelajaran adalah kemampuan seorang instruktur (kepala) untuk menggunakan aset yang ada, melalui latihan untuk membuat dan menumbuhkan partisipasi, sehingga pembelajaran dilakukan di antara mereka untuk mencapai tujuan instruktif di kelas secara memadai dan mahir.

Manajemen pembelajaran yang baik dan terencana akan menghasilkan umpan balik terhadap hasil pencapaian siswa. Begitupula manajemen pembelajaran yang kurang dikelola dengan baik akan berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang optimal. Erwinsyah (2017) menyebutkan pentingnya akan pengelolaan pembelajaran yaitu menciptakan proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Suryapermana (2016) menyebutkan bahwa dengan adanya manajemen pembelajaran yang baik dan berkualitas akan membentuk kepercayaan diri pada siswa, suasana kelas semakin menyenangkan, dan terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya manajemen pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, namun pendidikan karakter dapat juga dikembangkan.

Pendidikan karakter menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional khususnya menciptakan kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki orang terhormat, solid, terdidik, terampil, inovatif, bebas, serta menjadi warga negara yang demokratis dan berwawasan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Meninjau tujuan sistem pendidikan nasional tersebut, penting bagi seorang guru untuk selalu menanamkan pendidikan karakter di setiap pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, pendidikan karakter tidak bisa berkembang dengan optimal di saat pembelajaran daring. Suriadi, dkk (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi memberikan dampak terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam rangka menanamkan pendidikan karakter selama belajar di rumah.

Hasil studi pendahuluan di sekolah inklusi SD Muhammadiyah 1 Karanganyar selama pembelajaran daring khususnya pada pembelajaran anak autis menjadi tantangan bagi sekolah khususnya bagi para guru. Guru harus bisa membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan sistematis agar orang tua siswa penyandang autis tersebut bisa mendampingi belajar di rumah dengan baik. Pendampingan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang besar karena harus memahami karakteristik peserta didik. Khususnya bagi anak autis yang cenderung memiliki karakteristik melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan

terhadap suatu stimulus eksternal, dan mengerak gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar (Maulana, 2007). Widiani & Wangidah (2016) menyebutkan anak autis mempunyai karakteristik yang khas khususnya adanya penyimpangan perilaku dan tampak terasing dari orang yang berbeda dan memasuki alam semesta latihan dan minat yang kurang dan fanatik.

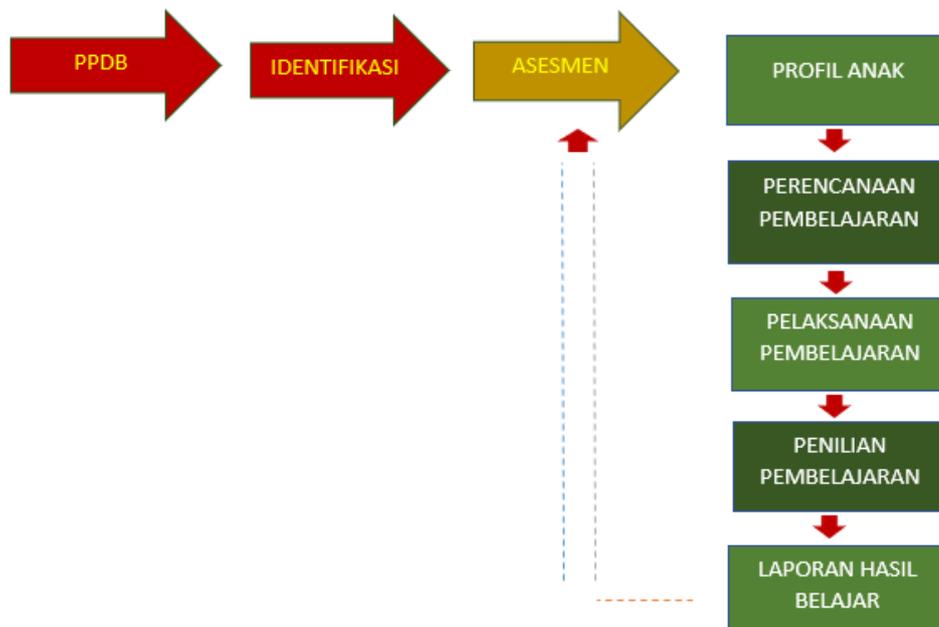
Sejalan dengan uniknya karakteristik anak autis tersebut, perlu dilakukan pengelolaan pembelajaran yang baik dan terencana agar anak autis dapat mengendalikan dirinya serta sadar akan akibat yang ditimbulkan darinya. Hal tersebut bisa diterapkan dalam kesehariaanya, yaitu untuk melakukan hal-hal yang baik agar anak autis terbiasa melakukan kebiasaan baik tanpa melukai diri sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan manajemen pembelajaran pada anak autis selama pembelajaran daring dalam rangka mengembangkan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, setidaknya satu faktor (bebas) tanpa membuat korelasi, atau berinteraksi dengan faktor-faktor yang berbeda. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik penyandang autis. Pembelajaran ini dilaksanakan selama pembelajaran daring tahun ajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa Setiap siswa yang memiliki masalah fisik, gairah, mental dan sosial atau memiliki potensi ilmu pengetahuan serta bakat yang luar biasa memenuhi syarat untuk mengambil minat dalam sekolah yang komprehensif di unit pengajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Dalam Pendidikan inklusif juga melalui proses dan tahapan pembelajaran yang sama dengan sekolah pada umumnya berikut adalah gambar Alur penanganan di sekolah Inklusif seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Alur Penerapan Pendidikan Inklusif
(Sumber: Fathurahman: 2007)

Dalam rangka mengelola pembelajaran, sekolah dan para guru mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu.

Identifikasi dan Asesmen

Proses identifikasi dan asesmen dilakukan pada saat observasi peserta didik baru. Identifikasi ialah suatu proses untuk mengenali keberagaman dan karakteristik peserta didik. Dalam proses identifikasi melewati beberapa tahap seperti wawancara dengan siswa dan wali murid, tes serta beberapa dokumen pendukung sebagai alat penggal data. Asesmen sendiri ialah sebuah proses yang dilakukan secara mendalam (individu) untuk menggali hambatan dan keunggulan dan kebutuhan individu. Terutama bagi anak autisme sangat diperlukan asesmen yang merinci agar ditemukan cara penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak Autism.

Profil Anak

Hasil deskripsi Kondisi Peserta didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) secara individu berisikan informasi aktual mengenai hambatan atau kelainan anak, karakteristiknya , dampak, strategi layanan dan media yang diperlukan dalam intervensi termasuk juga mengetahui penyebab anak autisme. Penyusunan profil anak sangat penting sebagai data pendukung perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Memahami profil anak autisme akan memudahkan guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta karakter anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Werong (2021) menyebutkan bahwa Dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan autisme, diperlukan dukungan dari semua pihak, terutama guru bahasa untuk

membantu korespondensi dan Terapi okupasi untuk membantu perkembangan tubuh seperti otot halus dan perilaku.

DATA PESERTA DIDIK AUTIS

NAMA SEKOLAH :

NAMA :

KELAS :

UMUR :

JENIS KELAMIN :

	KOMUNIKASI	INTERKASI SOSIAL	MINAT DAN PERILAKU	KETERAMPILAN MOTORIK	PEMROSESAN SENSORI	PEMROSESAN INFORMASI
KARAKTERISTIK						
DAMPAK (RUMAH, SEKOLAH, MASA DATANG)						
STRATEGI						

Gambar 2. Contoh Profil Anak autis

Perencanaan Pembelajaran

Dalam sekolah perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bertujuan agar tercapainya sikap, pengetahuan maupun keterampilan setelah selesainya sebuah pembelajaran, agar mudah terukur dan terstruktur perubahan serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Proses perencanaan pembelajaran disekolah inklusif sama seperti sekolah pada umumnya. Biasanya proses penyusunan dimulai sejak RAKER (Rapat Kerja Sekolah) terdiri dari beberapa tahapan dibawah ini:

1. Penyusunan Kurikulum dan Silabus

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran dimulai dari menerapkan Kurikulum yang sesuai. Sekolah penyelenggara Inklusif dapat menyediakan layanan Pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan menerapkan model Kurikulum. Model Kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah inklusif diantara lain :

- a) Duplikasi yakni kurikulum yang diterapkan sama dengan anak regular
- b) Subtitusi ialah Sebagian kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara.
- c) Ekskalasi yaitu program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi
- d) Simplikasi yaitu Kurikulum Umum disederhanakan , disesuaikan dengan kemampuan PDBK.
- e) Omisi yaitu meniadakan atau mengganti seluruh bagian dari kurikulum yang tidak memungkinkan bagi PDBK.

Kebanyakan sekolah inklusif menggunakan Kurikulum duplikasi dan Simplikasi dalam penanganan PDBK Adapun Omisi dilakukan Ketika PDBK tersebut dalam kondisi yang berat sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan kurikulum jenis yang lainnya. penyesuaian KD dalam silabus pembelajaran dari pemerintah , kemudian melalui proses penyesuaian KD dengan kebutuhan Anak Autis. KI KD yang diubah biasanya di kompetensi Pengetahuan dan keterampilan . sementara untuk sikap jika masih bisa mengikuti maka tidak perlu diubah. KI dan KD dirubah sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, tidak hanya untuk anak Autis tetapi juga anak dengan Ketunaan yang lainnya. Sementara silabus yang dihasilkan kemudian digunakan untuk membuat PPI dan RPP

2. Tahap penyusunan RPP (Rancangan Rencana Pembelajaran)

Tahap penyusunan RPP dilakukan Oleh GPK (Guru Pendamping Khusus), setelah silabus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak proses berikutnya adalah penyusunan RPP. Penyusunan RPP sama seperti RPP pada umumnya hanya saja dalam RPP bagi anak autis harus selalu menambahkan Latihan fokus dan menggunakan metode yang sesuai. Biasanya guru akan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sederhana seperti menggunakan flash card dan puzzle. Darmayasa, dkk (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan media puzzle dapat menjadi media terapi bagi anak autis. Puzzle dapat melatih daya ingat, daya nalar, kreativitas, dan fokus untuk anak autis.

3. Penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual)

PPI sangat diperlukan bagi PDBK karena dalam PPI berisi data hambatan dan susunan arah tujuan pembelajaran. Berikut contoh format PPI hasil Asesmen bagi anak Autis.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL							
	NAMA SEKOLAH	:				
	NAMA	:				
	KELAS	:				
	UMUR	:				
	JENIS KELAMIN	:				
NO	LIMITASI	TELAH DIKUASAI	TUJUAN JANGKA PENDEK	TUJUAN JANGKA PANJANG	STRATEGI	MEDIA PEMBELAJARAN	
1	KEMAMPUAN KOMUNIKASI						
2	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN MOTORIK KASAR						
3	KONSENTRASI						
4	KEMAMPUAN BANTU DIRI						

Gambar. 3 contoh PPI

Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pada Tahap ini dilakukan penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran sama seperti pembelajaran pada Umumnya hanya saja yang membedakan

ialah di beberapa sekolah Inklusif menggunakan GPK (Guru Pendamping Khusus) bagi anak Autisme. Terkhusus pembelajaran bagi anak Autis dilakukan oleh GPK bisa satu orang atau lebih tergantung dari tingkat hambatan anak tersebut.

Ada Tiga cara pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar yaitu pembelajaran secara tatap Muka *offline*, pembelajaran secara daring *online*, dan Blanded Learning.

a) Pembelajaran Tatap Muka

Didalam pembelajaran tatap muka secara langsung lebih memudahkan guru untuk melakukan pembelajaran secara langsung dan terstruktur. Dengan melakukan pembelajaran tatap muka anak autis lebih terpantau serta terstruktur proses belajarnya. Pembelajaran bisa dilakukan didalam kelas Bersama dengan anak-anak yang lain dengan catatan Anak autis dengan Kategori ringan atau sedang. Jika anak tersebut dalam kategori berat maka pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas atau diruang belajar khusus seperti ruang terapi.

b) Pembelajaran Online

Sejak pandemi Covid 19 ini melanda diindonesia banyak sekolah inklusif yang terkendala dengan proses pembelajaran yang dilakukan melalui daring atau Online. Pembelajaran bagi anak autis dengan menggunakan Media Online ini dilakukan melalui berbagai Platfrom seperti Video Call WhatsApp , Google meet, Zoom, ataupun menggunakan Google classroom . selama pembelajaran Online lebih mengutamakan menggunakan video dikarenakan anak lebih mudah terpantau. Tentunya selama pembelajaran anak autis tetap dalam pengawasan orang tua ataupun Bersama dengan pendamping yang membersamai dirumah.

c) Blanded Learning

Yaitu dilakukan dengan menggabungkan antara pembelajaran daring Online dengan Pembelajaran tatap muka. Pembelajaran ini dilakukan dengan system 3 hari tatap muka dan 3 hari pembelajaran Online, tentunya jika melakukan tatap muka maka harus menaati Protokol Kesehatan.

Penanaman karakter pada anak autis paling banyak dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung baik selama belajar di rumah atau di sekolah. Karakter utama yang dikembangkan adalah karakter mandiri dan religius. Penanaman karakter yang dilakukan oleh guru biasanya menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode ini efektif dapat mengembangkan karakter anak khususnya kemandirian dan religius. Widiani dan Wangidah (2016) menyebutkan bahwa pembiasaan dan keteladanan menjadi salah satu cara dalam menanamkan pendidikan karakter anak autis. Ketika anak belajar di rumah, maka guru mengarahkan orang tua untuk mengikuti kegiatan belajar yang telah di berikan oleh guru melalui grup POMG.

Penilaian

Pada tahap ini perlu dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana anak mengalami kemajuan yang telah dicapai apakah anak telah mencapai tujuan Jangka pendek dan jangka panjang, serta menentukan apakah proses belajar anak perlu diperbaiki dan dilakukan perumusan ulang atau tidak. Dalam sekolah inklusif ada beberapa cara penilaian yang dilakukan diantaranya yaitu :

a) PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester), ulangan harian.

Sama seperti sekolah pada umumnya penilaian bagi anak autis mereka diberikan soal untuk dikerjakan tentunya soal tersebut dibuat secara Khusus oleh Tim Inklusif dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

b) Praktik

Bagi PDBK praktik ini biasanya dilakukan untuk mengasah Kemampuan Motorik seperti kemampuan menendang, menangkap, ketepatan dan lain sebagainya . biasanya praktik yang dilakukan dimata pelajaran Olahraga dan Seni.

c) Bantu Diri

Penilaian Bantu diri merupakan salah satu penilaian terpenting bagi PDBK Penyandang Autisme, penilaian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan Bantu diri masing-masing Anak autisme seperti mampu menggunakan toilet sendiri, mengancing baju sendiri, gosok gigi, makan, mandi dan lain sebagainya.

Laporan Hasil Belajar

Laporan Hasil Belajar dibuat sebagai bentuk pertanggung jawaban dan Pencapaian hasil belajar anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh I Wayan subagia (2016) Hasil belajar peserta didik diperhitungkan menjelang akhir semester sebagai laporan hasil belajar mahasiswa (raport). Dalam rapor, hasil belajar siswa dicatat sebagai angka, huruf, predikat, dan penggambaran. Penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada setiap mata pelajaran sesuai KDnya. disekolah inklusif Rapor hasil Belajar dibuat menjadi dua yaitu Rapor umum berisikan Hasil belajar Mata pelajaran Umum seperti matematika, bahasa dan lainnya. Sementara rapor yang kedua adalah Rapor Ciri Khusus berisikan Ketercapaian bantu diri anak, kegiatan ibadah, sosial serta aspek Religius.

SIMPULAN

Manajemen pembelajaran di era pandemi untuk anak autisme memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru, khususnya dalam mengembangkan pendidikan karakter anak. Hal ini memerlukan penataan dan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, terlebih bagi anak Autisme dimana mereka membutuhkan pendampingan khususnya bantu diri dan sosialisasi dengan teman maupun lingkungannya. Manajemen sekolah inklusi meliputi beberapa proses mulai dari perencanaan, pengendalian, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran diantaranya penyusunan kurikulum dan silabus, penyusunan RPP, pada tahap pengendalian proses penanganan anak berkebutuhan khusus. Pada tahap evaluasi yakni Penilaian dan laporan hasil belajar. melalui manajemen pembelajaran yang baik maka ketercapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Pendidikan karakter bagi anak autisme di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen memfokuskan pada aspek kemandirian dan religiusitas dimana guru menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmayasa, P.P, Hartono, M. & Ronyastra, I.M. (2020). Perancangan Mainan Puzzle untuk Media Belajar dan Media Terapi Motorik Halus bagi Anak Autis. *Keluwih: Jurnal Sains dan Teknologi*. Vol 1 (2): 69-76.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (1) :69-84.
- Fathurahman, M. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan inklusif*. Jakarta.
- I Wayan, subagia (2016). *Profil Penilaian Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013*. Vol 5 (1):47
- Maulana, M. (2007). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati
- Sagala, S. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Medan. Alfabetha Bandung.
- Sudjana, N. & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan Cetakan Ketiga*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Suriadi, H.J., Firman, & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3 (1):165-173.
- Suryapermana, N. (2016). Urgensi Manajemen Pembelajaran. *TARBAWI*. Vol 2. (01): 39-51.
- Widiani, D. & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. Vol. 10 (1): 1-24.
- Werong, F.T.Q. (2021). Pelayanan Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Anak Autis. *Aktiva Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1 (1): 14–22.